

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh:

Vini Agustiani Hadian¹⁾, Dewinta Arum Maulida²⁾, Aiman Faiz³⁾

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹viniagustiani87@upi.edu

²dewintaarumm@students.unnes.ac.id

³aimanfaiz@umc.ac.id

Abstrak

Artikel ini berfokus membahas pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap, karakter, dan moral seseorang. Jika siswa berada dalam lingkungan yang baik, maka akan berpengaruh baik terhadap perkembangan dan pembentukan karakternya. Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau studi *literatur* dengan melihat hasil penelitian pada jurnal terkait yang tersedia di media elektronik. Hasil penelitian studi pustaka menunjukkan bahwa, lingkungan keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak secara utuh. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk mempelajari segala sesuatu. Lingkungan keluarga juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dan diajarkan di sekolah. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dimana siswa mendapatkan bekal utama pendidikan melalui peran orang tua dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal.

Kata kunci: Peran lingkungan keluarga, pembentukan karakter, siswa

1. PENDAHULUAN

Terjadinya degradasi moral telah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Moralitas dan karakter generasi bangsa mengalami krisis dan memerlukan sentuhan perbaikan. Bukan hanya membutuhkan kecepatan, melainkan juga ketepatan dan keefektifan dalam penanganannya. Salah satu yang paling mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah peran lingkungan keluarga. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia disekitarnya (Susilo, 2014). Willian Stern (1938) mengemukakan bahwa bahwa perkembangan manusia baik dasar keturunan maupun lingkungan, sama-sama mempunyai peranan yang penting. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Begitu sebaliknya rangsangan dari lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku anak yang ideal tanpa di pengaruhi oleh faktor hereditas. Pada dasarnya, manusia mempelajari sesuatu melalui lingkungannya termasuk intelektualnya. Kecerdasan intelektual dibangun diantaranya melalui faktor genetik atau hereditas (Nur'aeni et al., 2021). Dengan apa yang terjadi di lingkungannya, manusia akan belajar bagaimana cara memberikan respon untuk

menyikapinya. Dari sinilah, seseorang belajar untuk bersikap dan berperilaku yang baik.

Menurut Lickona (1991), terdapat tiga tahap pembentukan karakter yakni Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Moral Knowing merupakan tahap memahami dengan baik pada anak mengenai arti kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, serta tujuan dan manfaat berperilaku baik. Moral Feeling merupakan tahap membangun kecintaan berperilaku baik pada anak. Kemudian Moral Action merupakan tahap membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata yang merupakan tindak lanjut dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi Moral Behaviour. Dengan melaksanakan tiga tahap tersebut, pembentukan karakter akan terlaksana lebih optimal. Hal ini dapat menonton peserta didik untuk berperilaku baik karena adanya dorong internal dari dalam dirinya sendiri sehingga mengarah pada kecenderungan pembentukan karakter yang baik pula.

Dalam konteks ini, lingkungan dibagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Amsyari (1986) bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan mempengaruhi perkembangan anak. Selanjutnya Hasbullah (2009:34) menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak

serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 17). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik tertua yang bersifat informal sekaligus tempat pertama dan utama untuk anak dapat tumbuh dan berkembang dalam membentuk pola kepribadiannya.

Seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Anggota keluarga, utamanya orang tua, berkewajiban untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai terpuji dalam kehidupan sehari-harinya sekaligus memberikan contoh nyata kepada anak. Nantinya, nilai-nilai terpuji ini akan terintegrasi dalam kehidupan anak menjadi kebiasaan dan membentuk karakter pada diri anak.

Penelitian Hertati (2009) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Menurut (Purwanto, 2010), lingkungan sosial adalah semua orang atau semua manusia atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia yang memiliki kaitan erat dan dapat mempengaruhi seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak.

Dalam lingkungan masyarakat, anak bergaul dengan orang lain, baik orang yang lebih muda, lebih tua, maupun teman sebayanya. Melalui lingkungan masyarakat, anak dapat mengetahui, memahami, dan meniru bagaimana orang lain berperilaku terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Di lingkungan masyarakat ini, anak sebagai peserta didik mengimplementasikan secara nyata nilai-nilai karakter yang ia pelajari di sekolah. Dari sini diharapkan nilai-nilai karakter tersebut dapat terintegrasi secara optimal ke dalam diri anak.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh dan peran lingkungan sangat besar terhadap perkembangan karakter pada setiap individu. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang, tetapi

dalam batas pembawaan yang ada. Pada intinya bahwa lingkungan dan pembawaan sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Setiap lingkungan memegang pengaruh dan perannya sendiri walaupun lingkungan tidak sepenuhnya membentuk pola berpikir dan perilaku seorang individu. Setiap individu memiliki perbedaan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan, tetapi pengaruh dan peran lingkungan tetap memegang peran penting bagi perkembangan setiap individu.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter. Menurut Lickona (Faiz, 2019: 2) mengungkapkan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana demi terwujudnya proses belajar. Pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Pendidikan bukan hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar anak. Salah satunya adalah lingkungan keluarga. Orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak karena orang pertama yang menjadi sumber belajar anak adalah orang tua. Orang tua juga menjadi yang pertama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang benar. Kebutuhan anak yang paling mendasar adalah keluarga, salah satunya adalah didikan orang tua. Didikan orang tua merupakan dasar untuk membentuk kepribadian anak. Jika anak dibesarkan dan dididik dalam keluarga yang harmonis dengan kasih sayang yang cukup dan didukung oleh lingkungan yang baik dan sehat, kepribadian anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dalam proses pembentukan karakter pada anak sebagai peserta didik. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan karakter anak meliputi pola asuh orang tua, ekonomi keluarga, pemenuhan kebutuhan gizi, dan budaya dalam keluarga. Harapannya, artikel ini dapat menjadi salah satu rujukan pembaca untuk memaksimalkan pengaruh dan peran keluarga dalam upaya membentuk karakter kepada anak sebagai persiapan kelak menjadi masyarakat dan warga negara yang baik. Dengan demikian, degradasi moral

dan karakter generasi bangsa dapat diminimalisir dengan langkah cepat, tepat, dan efektif

2. METODE PENELITIAN

Untuk menemukan hasil penelitian, dalam penelitian ini, konsep yang digunakan untuk menyusun data-data yang dibutuhkan adalah melalui konsep pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, melihat, membaca, memahami, mencatat, dan mengolah pengaruh lingkungan keluarga dalam proses pembentukan karakter pada diri anak sebagai peserta didik. Untuk itu, literatur-literatur yang dibutuhkan diambil melalui studi pustaka yang bersumber dari artikel, jurnal-jurnal penelitian, dan para ahli pendidikan yang selanjutnya dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan menjadi konsep pemikiran (Faiz & Kurniawaty, 2020). Konsep pemikiran yang terbentuk akan dijadikan acuan dalam penjelasan pada hasil dan pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki zaman globalisasi yang tidak dapat dihindari menjadi tantangan tersendiri bagi diadakannya pendidikan karakter. Di satu sisi, kemajuan zaman memang memberikan dampak positif yang tidak terhitung jumlahnya dalam kehidupan sehari-hari meliputi peralatan, makanan, teknologi, dan masih banyak lagi. Di sisi lain, hal ini menjadi tugas pokok untuk menjaga nilai luhur bangsa tetap terintegrasi dalam karakter anak bangsa. Terlebih lagi di masa pandemi seperti ini. Waktu yang dihabis oleh anak lebih sedikit daripada waktu yang dihabiskan di rumah. Hal ini berdampak pada kurangnya perhatian dan pengawasan anak dalam ia menjalani hari-harinya. Tanggung jawab keluarga menjadi berkali lipat lebih besar untuk mendampingi dan mengawasi perkembangan anak, utamanya oleh orang tua.

Lingkungan keluarga memiliki peran utama yang vital dalam mendidik dan membantu anak untuk mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri mereka. Moral, karakter dan kepribadian seorang anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin di dalam keluarga. Anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi kesempatan penting untuk mulai mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak. Tujuan dari keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara *holistic* dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mempersiapkan dirinya bertumbuh dalam masyarakat bersama orang lain di lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi pustaka yang bersumber dari artikel, jurnal-jurnal penelitian, dan para ahli pendidikan yang selanjutnya dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan menjadi konsep pemikiran, maka dapat diilustrasikan hasil analisis

mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap proses pembentukan karakter anak sebagai peserta didik.



Gambar 1. Peran Lingkungan Keluarga terhadap Proses Pembentukan Karakter

Sumber : (Faiz et al., 2021)

Pola Asuh Orang Tua

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan bagian terpenting sebagai langkah awal yang seara langsung dapat membentuk kemampuan kognitif, kecerdasan emosional, kepribadian, dan karakter. Pola asuh berkaitan erat dengan berjalannya hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dengan anak. Dalam konteks ini, pola asuh meliputi interaksi yang dilakukan antara anak dengan orang tua selama proses pengasuhan berlangsung, mencakup proses mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak, serta mendidik dengan memberi aturan dan batas yang dapat diterapkan pada anak. Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter seorang anak, maka hubungan baik yang tercipta antara orang tua dan anak akan memberikan perasaan aman dan kasih sayang dalam diri anak. Dengan suasana yang tercipta ini, akan mendorong pembentukan karakter anak secara optimal dan efektif. Begitu sebaliknya, hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak tidak akan memberikan perasaan aman dan kasih sayang dalam diri anak. Akibatnya, proses pembentukan karakter dalam diri anak akan terhambat. Anak akan mengalami trauma batin yang ditampilkan dalam berbagai bentuk perilaku seperti menarik diri, pemurung, sensitif, emosional, dan sebagainya.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tipe pola asuh orang tua pada anak akan membentuk karakter yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi pembiasaan perilaku yang berbeda pada setiap tipenya. Menurut Clarke-Stewart, A., & Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan ketat orang tua dalam membagi waktu belajar dan bermain anak, memarahi dan mencaci maki anak bila melakukan kesalahan, memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua, memberi nasihat dengan ancaman, jarang meluangkan waktu diskusi, dan tidak memberikan

kesempatan anak untuk membela diri ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan memiliki ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas, suka menyendiri, kurang bisa bergaul, dan ragu-ragu dalam bertindak.

Kemudian, Pola asuh demokratis ditandai dengan terlibatnya orang tua dalam membagi waktu belajar dan bermain tanpa harus memaksa, menegur dan menanyakan bila anak melakukan kesalahan, selalu memperhatikan kebutuhan anak, sering berdiskusi dengan anak, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik ketika anak melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi yang stabil, memiliki rasa tanggung jawab, kooperatif, dan taat pada peraturan atas kesadaran diri sendiri

Selanjutnya, pola asuh permisif ditandai dengan membiasakan anak membagi waktu belajar dan bermain sendirian, tidak menegur dan menanyakan saat anak membuat kesalahan, tidak menasihati anak, tidak pernah meluangkan waktu diskusi, dan membiarkan anak ketika melakukan kesalahan. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan menunjukkan ciri cenderung bebas, tidak mengindahkan peraturan, bersifat agresif, kurang kooperatif, sulit beradaptasi, dan emosi kurang stabil.

Selama ini, kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh yang disertai pemberian hadiah ketika anak dapat memenuhi suatu target yang diberikan. Dengan pola asuh seperti ini, anak hanya akan berperilaku baik jika hal tersebut menguntungkan baginya. Lebih parahnya lagi, ketika anak mampu memenuhi suatu target, tetapi orang tua tidak melaksanakan janjinya, anak akan memberontah dan membekas pada ingatannya. Apabila hal ini dilakukan terus menerus, maka anak akan terbiasa melakukan sesuatu dengan imbalan. Tentunya hal ini akan membentuk karakter yang tidak baik dalam diri anak yaitu pamrih dalam melakukan sesuatu. Pola asuh seperti ini harus dihindari untuk diterapkan. Selain itu, ada beberapa gaya pola asuh yang sebaiknya dihindari yaitu mengambil keputusan tentang anak tanpa berdiskusi, tidak menghargai privasi anak, mengungkit setiap pemberian untuk anak, terlalu kritis terhadap semua hal, tidak mau kalah saing dengan anak, menggunakan kata kasar, dan tidak mau mendengarkan ucapan anak.

Dengan demikian, orang tua perlu memahami diri anak untuk menentukan pola asuh yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak. Pola asuh yang benar dan sesuai dengan anak akan mampu mengembangkan dan membentuk karakter dalam diri anak untuk mempersiapkan dirinya menuju dewasa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memahami pola asuh yang tepat untuk anak maka akan membentuk karakter dalam diri anak dengan optimal.

Ekonomi Keluarga

Perekonomian keluarga turut memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak sebagai peserta didik. Yusuf (dalam Faiz et al., 2021) mengatakan bahwa orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dalam mengalami depresi. Keluarga dengan finansial rendah cenderung sering mengalami pertengkaran karena munculnya permasalahan ekonomi. Hal ini berdampak pada hubungan antara anak dan orang tua yang akan mengalami kerenggangan atau kurang harmonis. Hal ini terjadi karena orang tua lebih terfokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada menemani dan mengawasi perkembangan karakter anak. Anak akan dibiarkan untuk bermain dan mengeksplorasi hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara mandiri tanpa ada arahan dari orang tua. Anak memiliki kebebasan untuk melakukan suatu hal yang menurutnya harus dilakukan. Padahal mungkin saja hal tersebut tidak seharusnya dilakukan

Berbeda halnya dengan keluarga yang memiliki finansial cukup keatas. Dalam keluarga ini, orang tua tidak sepenuhnya terfokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pendapatan dan pengeluaran dapat dikatakan setara. Hubungan antara orang tua dan anak akan lebih harmonis karena permasalahan ekonomi jarang muncul. Orang tua akan turut menemani dan mengawasi perkembangan karakter anak serta berusaha memenuhi kebutuhan anak untuk mendukung perkembangannya. Anak akan diarahkan menuju pada hal-hal yang baik ketika mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak akan diberi batasan tertentu sehingga perkembangan dan pembentukan karakter berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kondisi perekonomian keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter pada anak. Optimal tidaknya proses pembentukan karakter pada anak berkorelasi dengan ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki finansial bagus akan mendukung perkembangan karakter anak, sedangkan orang tua yang memiliki finansial rendah kurang mendukung perkembangan karakter anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi finansial keluarga, maka kebutuhan anak akan semakin terpenuhi dan mendorong proses perkembangan dan pembentukan karakter pada anak.

Pemenuhan Kebutuhan Gizi

Berkaitan dengan perekonomian keluarga, hal ini juga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Pamularsih (2009) mengatakan bahwa makanan sangat berkaitan terhadap tumbuh kembang anak terutama untuk anak sekolah yang merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan. Sejalan dengan (Tanzihal et al., 2005) mengatakan bahwa gizi memperlancar metabolisme tubuh, meningkatkan tumbuh kembang

anak, meningkatkan imunitas, regenerasi sel otak, dan membantuk anak untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Pada anak yang tidak mendapatkan asupan gizi yang baik, kecerdasan otaknya akan berkurang atau melambat. Pada usia anak-anak, kebutuhan zat pembangun sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak. Kekurangan zat ini akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar akan menjadi tidak kreatif dan berinisiatif. Menurut(Santoso, 2010), risiko yang paling buruk dari keadaan gizi buruk adalah kemungkinan pengaruh pada pertumbuhan otak. Hal ini berarti pertumbuhan otak dan intelektualnya menjadi bagian yang paling terganggu jika kekurangan terjadi pada masa pertumbuhan, terlebih lagi di usia *golden age* (0-6 tahun). Jika masa pertumbuhan normal telah berlalu, pemulihan tidak akan terjadi walaupun dengan pemenuhan gizi yang baik.

Gizi berperan penting dalam metabolisme sel otak dan tubuh pada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dimana ia belajar melalui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Gizi juga berhubungan erat dengan pertumbuhan jasmani, daya tahan tubuh (imunitas), dan produktifitas kerja. Apabila pemenuhan kebutuhan gizi tidak tercukupi, maka akan berdampak pada metabolisme dan imun dalam diri anak. Hal ini akan menjadikan anak mudah jatuh sakit dan menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan karakternya. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan badan terganggu sehingga badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan koordinasi yang terjadi dalam otak. Keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak mempelajari segala sesuatu dari hal-hal yang terjadi disekitarnya yang cenderung lebih sering menggunakan metode bermain. Ketika metabolisme tubuh terganggu dan imunitas yang rendah, anak akan mudah jatuh sakit. Ketika anak jatuh sakit, anak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi lingkungannya melalui bermain. Orang tua dan anak akan terfokus pada proses penyembuhan. Hal ini akan berdampak pada perkembangan karakternya karena mengalami keterbatasan, utamanya dalam hal fisik.

Masih berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga, keluarga dengan finansial bagus akan dengan mudah memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh anak dalam tahap perkembangannya. Begitu sebaliknya, keluarga dengan finansial rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak karena keterbatasan ekonomi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan gizi berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan otak anak yang akan mempengaruhi pada perkembangan dan pembentukan karakternya.

Semakin lengkap kebutuhan gizi anak terpenuhi, maka semakin besar peluang perkembangan dan pembentukan karakter pada diri anak.

Budaya Keluarga

Perkembangan individu ditentukan oleh lingkungan yang memiliki budaya positif (Faiz, 2019). Pembudayaan nilai-nilai yang positif dapat memberikan efektivitas dalam pembentukan karakter (Faiz & Soleh, 2021). Budaya, kepercayaan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam suatu keluarga memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga agamis akan memiliki sikap religius yang tinggi. Begitu juga anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kental akan kesenian akan memiliki sikap penghargaan terhadap seni. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan paparan pertama dan paling sering bagi anak. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertamanya dimulai dari sini. Proses ini bisa didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Budaya yang ada dalam keluarga merupakan bentuk pembiasaan suatu hal yang dilakukan terus-menerus. Karena anak belajar mengenai suatu hal dari lingkungannya, secara tidak langsung ia akan mengikuti budaya yang ada dalam keluarga. Anak akan mengamati, memahami, dan meniru perilaku-perilaku orang tua dan anggota keluarganya. Dengan kata lain, anak akan mempelajari norma-norma yang dijalankan dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter dalam diri anak.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sering berbicara dengan suara yang keras dan lantang akan berbicara juga keras dan lantang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang membiasakan untuk berbagi tugas dalam melaksanakan tugas rumah akan memiliki inisiatif membantu ketika melihat seseorang melakukan suatu pekerjaan nantinya. Budaya dalam keluarga akan terintegrasi dalam diri anak dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan terus menerus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya dalam keluarga akan dipelajari oleh anak dan terintegrasi dalam dirinya melalui pembiasaan yang nantinya mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang baik. Begitu sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya kurang baik, maka proses pembentukan karakternya akan menuju nilai-nilai karakter yang juga kurang baik.

Pembiasaan dan Karakter

Karakter menentukan kualitas dari sumber daya manusia, alasannya karena kemajuan suatu bangsa dibangun dari pondasi karakter masyarakat yang kuat (Faiz et al., 2020). Anis, (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan dalam membentuk karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara

berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan meliputi pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Karakter dalam seorang anak tidak dapat didapatkan secara instan. Perlu proses yang cukup kompleks agar karakter anak terbentuk secara optimal. Dalam proses inilah, pembiasaan menjadi tahap paling penting untuk membentuk karakter. Anak yang dibiasakan untuk berperilaku baik, maka akan terbentuk karakter yang baik. Begitu juga anak yang dibiasakan untuk berperilaku buruk, maka akan terbentuk karakter yang buruk.

Dengan demikian, pengulangan demi pengulangan yang dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan yang secara berkelanjutan akan membentuk karakter pada diri seorang anak. Karena hal tersebut, pembentukan karakter bukan hal yang sepele untuk dilakukan. Perlu waktu yang cukup lama agar karakter dapat terbentuk secara optimal. Ibaratnya, lebih mudah mengajarkan perhitungan matematika daripada mengajarkan anak untuk sabar mengantre. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dalam lingkungan keluarga.]

4. KESIMPULAN

Keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Peran keluarga utamanya orangtua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Seorang anak harus dipersiapkan sedini mungkin untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dengan orang tua yang menjadi kunci utamanya. Pengaruh lingkungan keluarga meliputi pola asuh orang tua, perkonomian keluarga, pemenuhan kebutuhan gizi anak, dan budaya yang ada dalam keluarga. Pola asuh orang tua yang sesuai dengan kebutuhan anak anak mendukung pembentukan karakternya. Begitu juga dengan keadaan ekonomi keluarga. Finansial keluarga yang bagus akan memudahkan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan gizi. Kebutuhan gizi yang tercukupi akan membantu sel-sel otak berkembang secara maksimal. Budaya keluarga juga turut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Budaya keluarga yang baik akan membentuk karakter yang baik dan budaya keluarga yang kurang baik akan membentuk karakter yang kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap proses pembentukan karakter anak sebagai peserta didik. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal.

5. REFERENSI

- Anis, I. M. dkk. (2013). Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal: UNNES*.
- Clarke-Stewart, A., & Koch, J. B. (1983). *Children: Development through adolescence*. Wiley.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based on Social Experiments (Study of Discovering Cultural Themes in the Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6220>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5*(4), 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hertati, D. (2009). *Hubungan Kompensasi dengan Kinerja Karyawan di VICO Indonesia Company Muara Badak Kalimantan Timur*. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(2), 434-440.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nur'ani, Rahayu, F. S., & Faiz, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Keterampilan Intelektual Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Trusmi Wetan. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5, 30–37.
- Pamularsih, A. (2009). *Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Selo kecamatan Selo kabupaten Boyolali*. (Doctoral dissertation, Universitas

- Muhammadiyah Surakarta).
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, I. (2010). *PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATKAN BERAT BADAN PADA BALITA GIZI KURANG USIA 12-24 BULAN DI PUSKESMAS IMOGIRI II KABUPATEN BANTUL* (Vol. 7, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tanzihal, K., Syarief, H., L, C. M. K., Hardinsyah, D. S., & Sukandar, D. (2005). Analisis Determinan Kelaparan. *Media Gizi Dan Keluarga*, 29(2), 14–23.

[1]

[2]